

PEMBANGUNAN DAN PERKEMBANGAN KANAL PANNAMPU

DI KOTA MAKASSAR, 1979-1991



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya**

Universitas Hasanuddin

OLEH :

SRI WULANDARI

Nomor Pokok: F061201003

DEPARTEMEN ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Nomor : 740/UN4.9.1/KEP

Tanggal : 1 Agustus 2024

Nama Mahasiswa : Sri Wulandari

NIM : F061201003

Menyetujui skripsi ini, untuk diteruskan kepada Tim Penguji di Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

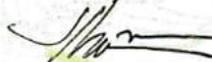
Makassar, 1 Agustus 2024

Pembimbing I



Andi Lili Evita, S.S., M.Hum
NIP. 199001112019032017

Pembimbing II



Dr. Ilham, S.S., M.Hum
NIP. 197608272008011011

**Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan
u.b. Ketua Departemen Ilmu Sejarah**



Dr. Ilham, S.S., M.Hum
NIP. 197608272008011011

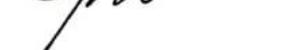
**HALAMAN PENERIMAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDI**

Pada hari Selasa, 6 Agustus 2024, Panitia Ujian Skripsi Departemen Ilmu Sejarah telah menerima dengan baik skripsi berjudul

**PEMBANGUNAN DAN PERKEMBANGAN KANAL PANNAMPU DI
KOTA MAKASSAR, 1979-1991**

yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Makassar, 30 Juli 2024

- | | | | |
|-----------------------------------|---------------|---|--|
| 1. Andi Lili Evita, S.S.,M.Hum | Ketua | : |  |
| 2. Dr. Ilham, S.S., M.Hum | Sekretaris | : |  |
| 3. Dr. Amrullah Amir, S.S.,M.A | Penguji I | : |  |
| 4. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M. Ag | Penguji II | : |  |
| 5. Andi Lili Evita, S.S.,M.Hum | Pembimbing I | : |  |
| 6. Dr. Ilham, S.S.,M.Hum | Pembimbing II | : |  |

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pembangunan dan Perkembangan Kanal Pannampu di
Kota Makassar, 1979-1991
Nama Lengkap : Sri Wulandari
NIM : F061201003

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 6 Agustus 2024 dan dinyatakan sah memenuhi syarat untuk lulus pada program sarjana di Departemen Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin.

Konsultan I


Andi Lili Evita, S.s., M.Hum
NIP. 199001112019032017

Konsultan II


Dr. Ilham, S.S., M.Hum
NIP. 197608272008011011

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**


Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP. 19640716 199103 1 010

**Ketua Departemen
Ilmu Sejarah**


Dr. Ilham, S.S., M.Hum
NIP. 19760827 20080 11 011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sri Wulandari
NIM : F061201003
Departemen : Ilmu Sejarah
Fakultas-Universitas : Ilmu Budaya-Universitas Hasanuddin
Judul Skripsi : Pembangunan dan Perkembangan Kanal Pannampu di Kota
Makassar, 1979-1991

Menyatakan dengan sungguh-sungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan melalui penelitian adalah hasil karya saya sendiri.

Makassar, 08 Agustus 2024



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Alhamdulillah Robbil Aalamiin

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas segala berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah ditargetkan sebelumnya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasul Allah, Nabi Muhammad *Shallallahu' alaihi Wa Sallam*, beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya, dan juga kepada seluruh pengikut ajarannya hingga *Yaumul Akhir* kelak.

Penulisan skripsi yang berjudul **“Pembangunan dan Perkembangan Kanal Pannampu di Kota Makassar, 1979-1991”** ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa pengerjaan skripsi ini mendapatkan banyak hambatan maupun kendala yang harus dihadapi. Namun, berkat ikhtiar dan kerja keras serta rasa optimis yang penulis selalu pegang teguh dalam hati, disertai dukungan moral maupun materi dari berbagai pihak, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sehingga dalam kesempatan kali ini, izinkanlah penulis dengan segala ketulusan dari lubuk hati terdalam, untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan terbesar bagi semua pihak yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini, terutama kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Si beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh Pendidikan dikampus merah tercinta ini.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A, selaku Dekan Falkutas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, beserta jajarannya.
3. Dr. Ilham Daeng Makkelo, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing kedua dan juga Ketua Departemen Ilmu Sejarah FIB-UNHAS dan A. Lili Evita, S.S. M.Hum. sebagai dosen pembimbing pertama sekaligus sekretaris departemen yang telah meluangkan waktu untuk membantu proses bimbingan selama penulisan skripsi ini berlangsung. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keduanya karena telah membagikan ilmu yang berharga serta ide dan saran masukan bagi penulis selama ini, sehingga penulis termotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat. Tidak lupa pula ucapan terima kasih dihanturkan kepada seluruh staf dosen pengajar Ilmu Sejarah atas ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan, yakni: Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S., Nasihin, S.S., M.A., Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum., Drs. Abd. Rasyid Rahman, M. Ag., Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum., Dr. Nahdia Nur, M.Hum., Dr. Bambang Sulistyoyo Edy Purwanto, M.S., Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, Lcp., M.Hum., Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A.Ph.D., Dr. Muslimin Ar. Effendy, M.A, Fajar Sidiq Limola, S.S., M.Hum., serta Uddjie Usman Pati, S.Sos., selaku kepala kesekretariatan Departemen Ilmu Sejarah.

4. Orang tua penulis, yaitu Ayahanda Amirullah dan Ibunda Wastina yang senantiasa telah mendoakan dan memberikan kasih sayang berupa moral dan materi serta membiayai pendidikan penulis hingga ke jenjang perkuliahan. Skripsi ini tidaklah lebih berarti selain atas seluruh jasa-jasa dan kerja keras yang telah keduanya berikan kepada penulis selama ini. Penulis berharap agar senantiasa menjadi seorang individu yang dapat terus membahagiakan kedua orang tuanya selama di dunia hingga akhirat kelak.
5. Saudara penulis yang tercinta, yaitu Devina Lestari, Al-Kaisar, Al-Fikran dan Umaizah Syakirah, yang menjadi semangat penulis untuk menyelesaikan studi secepatnya.
6. Nenek penulis yang paling perhatian di antara nenek yang lain, Becce dan Jaya, yang telah mengajarkan banyak hal kepada penulis sampai saat ini, dan juga kepada seluruh keluarga besar ayah dan ibu, terutama kepada saudara ibu yang selalu memberikan motivasi dan nasehat kepada penulis selama menjalani pendidikan di jenjang perkuliahan. Serta sepupu *Almarhum* Hasti, yang selalu memberikan semangat kepada penulis selama menjalani perkuliahan di semester awal.
7. Seluruh teman-teman mahasiswa ilmu sejarah angkatan 2020 yang telah menjadi rekan seperjuangan penulis dalam menjalani keseharian dalam perkuliahan, baik secara online dan offline. Untuk teman-temanku, terutama Septianan Hanan Aulia yang menjadi sahabat terbaik saat awal menginjakkan kaki di Kota Makassar sampai saat ini, Syarahnia Nur Syarifuddin dan Risaldi Lembang yang menjadi teman baik saat perkuliahan via online di masa Covid 19, kepada Nuraeni, Osm,

Aliah, Auliyah, Dea, Fitra, Putri, Sarah, Leoni, Rara, Darma, Ana, Nengsih, Tirta, dan Juanda yang telah menjadi teman baik selama aktif di Humanis KMFIB UH serta teman-teman lulusan SN, Darmawati, Holni Amelia Metaso, Mutmainnah, Musyikira dan Septianan Hanan Aulia yang telah saling membantu saat registrasi ulang dan pendaftaran KIP K kepada penulis hingga bisa sampai di tahap sekarang.

8. Terkhusus bagi sahabat tercinta dalam grup WISUDA 2024, yakni Isda, Inna, Rani, Tia, Kira, Anisa, Holni, Ana, Kiki dan Rara, kalianlah yang menjadi sumber kebahagiaan tersendiri bagi penulis selama mengikuti perkuliahan secara offline. Terima kasih karena telah menjadi sosok sahabat terdekat dan paling baik bagi penulis selama ini. Terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, baik dalam keadaan suka maupun duka. Dan kepada sepupu dalam grup rindu rumah yaitu Indah, Alda, dan Fitri yang telah memberikan dukungan dan menemani penulis sampai saat ini, serta teman-teman dalam grup Pionir Al-adab 2022 yang telah mengajarkan banyak hal kepada penulis dan mendoakan penulis hingga bisa sampai ke tahap ini.
9. Teman-teman KKNT Gelombang 110 Pengembangan Desa Wisata Desa Kadingeh, Dusun Dea Kaju, Kab. Enrekang, seperti Septianan Hanan Auliah, Ratna Sari, Indah, Dillah Pahrir, Desput, Naurah, Wafiq, Ainun B, Ainun K, Nurfadina, Farras, dan Vin. Dan posko kehutanan sosial yakni, Muna, Ridwan, Riswan, Ismi, Fia. Selain itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga kepada Kepala Desa dan Ibu Desa serta masyarakat Dusun Dea Kaju yang telah menerima penulis dengan baik selama 45 hari.

10. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang juga telah ikut serta dalam membantu penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan berkontribusi lebih bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan sosial-budaya ke depan. Penulis dengan segala kerendahan hati menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Sehingga, berbagai kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan dengan perbaikan penulisan sejarah di kemudian hari. Semoga segala lelah dan letih yang telah penulis alami selama mengerjakan skripsi ini, bernilai ibadah di sisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Aamiin Yaa Rabbal Aalamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 18 Mei 2024

Sri Wulandari

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENERIMAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS DAN BEBAS PLAGIASI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Batasan Masalah	4
1.3.1. Batasan Spasial.....	5
1.3.2. Batasan Temporal.....	5
1.3.3. Batasan Tematik	5
1.4. Tujuan Penelitian	5
1.5. Manfaat Penelitian	6
1.6. Tinjauan Pustaka.....	6

1.6.1. Penelitian yang Relevan.....	6
1.6.2 Penelitian Konseptual	11
1.7. Metode Penelitian	13
1.8. Sistematika Penulisan	15
BAB II ASPEK LINGKUNGAN DAN TATA LETAK KOTA MAKASSAR.	17
2.1 Geografi Kota Makassar	17
2.2 Penggunaan Ruang atau Lingkungan di Kota Makassar	20
2.3 Penataan Kota Makassar di Tahun 1979-1990	23
2.4 Banjir di Kota Makassar Tahun 1979-1990	27
BAB III PEMBANGUNAN KANAL PANNAMPU TAHUN 1979-1990.....	37
3.1 Perencanaan Pembangunan Kanal Pannampu	37
3.2 Pemindahan Masyarakat yang dikena Proyek Kanal Pannampu K.I.P.....	43
3.3 Pengerukan Kanal Pannampu Tahun 1984	45
3.4 Pembangunan Kanal Pannampu.....	48
BAB IV DAMPAK PEMBANGUNAN KANAL PANNAMPU DI KOTA MAKASSAR.....	65
4.1 Dampak Pembangunan Terhadap Masyarakat Sekitar Area kanal	65
4.2 Pengaruh Kanal Pannampu Pada Penanggulangan Bencana Banjir di Kota Makassar	76
BAB V KESIMPULAN	81
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Salah satu selokan yang ada di belakang RS Pelamonia.....	31
Gambar 2.2	Foto Kerja Bakti di ORK II Tamamaung Kelurahan Panaikang ..	34
Gambar 2.3	Banjir di wilayah KMUP	35
Gambar 2.4	Banjir di bagian selatan Kotamadya Ujung Pandang.....	36
Gambar 3.1	Peta lokasi Kanal Pannampu, Jogaya, dan Sinrijala.....	38
Gambar 3.2	Kanal Setelah Dilakukan Pengerukan di Kecamatan Mariso.....	47
Gambar 3.3	Jalur Kanal Pannampu, Sinrijala, dan Jongaya	50
Gambar 3.4	Kerangka pisik Pembangunan Kanal Pannampu, Jongaya, dan Sinrijala.....	61
Gambar 3.5	Kerangkah Dinding Saluran Pannampu	63
Gambar 4.1	Penanda Batas Tanah Pemerintah dan Masyarakat.....	67
Gambar 4.2	Rumah di Sisi Kanan Kanal Pannampu (Lembo)	68
Gambar 4.3	Kanal Pannampu di Kelurahan Gusung Kecamatan Ujung Tanah	70
Gambar 4.4	Kanal Pannampu di Kelurahan Maccini Gusung	72
Gambar 4.5	Muara Kanal Pannampu di Kelurahan Barana.....	73
Gambar 4.6	Muara Kanal Pannampu di Pelabuhan Poetere	75
Gambar 4.7	Sumur di Kelurahan Barana Kecamatan Makassar.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Banyaknya Penduduk Perkecamatan Dalam KMUP ,1974-1980.....	19
Tabel 2.2 Wilayah Administrasi Kota Makassar	21
Tabel 2.3 Penggunaan Tanah Daerah Urban Kotamadya Dati I Ujung Pandang tahun 1980.....	22
Tabel 2.4 Panjang jalanan dalam KMUP menurut jenis jalanan tahun 1980.....	26
Tabel 2.5 Jumlah selokan dalam wilayah KMUP tahun 1974/1975-1979/1980	32
Tabel 3.1 Penyediaan Dana Program Perbaikan Kampung Dalam KMUP Tahun 1979/80-1981/82.....	39
Tabel 3.2 Komponen-komponen Proyrk KIP Unit KMUP yang dilaksanakan untuk tahun Anggaran 1979/80-1980/81.....	40
Tabel 3.3 Penetapan besarnya ganti rugi tanah dan bangunan.....	56
Tabel 3.4 Beberapa Nama-Nama Pemilik Tanah dan Bnngunan yang belum menerima ganti rugi.....	59

KATA SINGKATAN

DPU	:	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
PKI	:	Partai Komunis Indonesia
KMUP	:	Kotamadya Ujung Pandang
RTRWK	:	Rencana Tata Ruang Wilayah Kota
DPK	:	Daerah Pusat Kegiatan
PAD	:	Pendapatan Asli Daerah
GMK	:	Gerakan Masuk Kampung
IRBD	:	International Bank For Recounstruction and Development
KIP	:	<i>Kampong Improvement Project</i>
BMKG	:	Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika
ORK	:	Organisasi Riset Kontrak
THR	:	Taman Hiburan Rakyat
BTN	:	Bank Tabungan Negara
KHD	:	Ki Hajar Dewantara
Pemda	:	Pemerintah Daerah
JICA	:	<i>Japan International Cooperation Agency</i>
SD	:	Sekolah Dasar
Depnaker	:	Departemen Tenaga Kerja
PU	:	Penerima Upah
MRUFPCP	:	<i>Madium River Urgent Floods Control Project.</i>
RT	:	Rukun Tetangga
RW	:	Rukun Warga

WITA	:	Waktu Indonesia Tengah
TK	:	Taman Kanak-Kanak
KM	:	Kilometer
RK	:	Rencana Kinerja
P2WKSS	:	Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera
Humas	:	Hubungan Masyarakat
M	:	Meter
AMI	:	Politeknik Maritim AMI Makassar
ORK	:	Organisasi Rukun Kampung
RK	:	Rukun Kampung
JICA	:	<i>Japan International Cooperation Agency</i>

ABSTRAK

Sri Wulandari, F061201003, “Pembangunan dan Perkembangan Kanal Pannampu di Kota Makassar, 1979-1991”, dibimbing Dr. Ilham, S.S.,Hum, dan A. Lili Evita, S.S., M.Hum.

Penelitian ini akan mengkaji tentang segala aspek yang berkaitan dengan pembangunan dan perkembangan kanal Pannampu pada tahun 1979-1991, serta masalah awal yang mendorong pembangunannya. Hal ini bermula dari permasalahan bencana banjir di Kota Makassar yang menjadi masalah utama sebelum tahun 1970-an. Oleh karena itu, desain pembangunan kanal Pannampu diharapkan bisa menjadi solusi bagi Kota Makassar. Proyek ini dibangun pada masa Walikota Ujung Pandang Haji Ahmad Amiruddin Maula dengan memulai Proyek KIP dan salah satu dari proyek tersebut adalah pembangunan kanal di Kota Makassar, yaitu Kanal Pannampu, Jongaya, dan Sinrijala. Ketiga kanal ini merupakan bagian dari sistem pengelolaan air di Kota Makassar, dirancang untuk mengatasi masalah bencana banjir dan meningkatkan sistem drainase Kota Makassar yang sering mengalami bencana banjir setiap tahunnya.

Penelitian ini bertujuan untuk diteliti karena hal ini bisa menjadi masukan bagi Pemerintah Kota dalam penataan Kota Makassar yang lebih teratur dan tertata. Studi ini mengkaji dokumen-dokumen, sumber primer dan sumber sekunder yang berkaitan dengan sejarah Pembangunan Kanal Pannampu di Kota Makassar. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis sejarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kanal Pannampu mempunyai urgensi penting dalam menangani bencana banjir di Kota Makassar karena secara geografis letak Kota Makassar yang rendah dan dekat dengan pantai. Sehingga diperlukan pemeliharaan oleh Pemerintah Kota secara teratur karena apabila itu tidak dilakukan maka masalah bencana banjir akan terus terulang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai pembangunan infrastruktur kanal di Kota Makassar dari perspektif sejarah.

Kata Kunci: Kanal Pannampu,Ujung Pandang, *Panakukang Plan*, Sejarah Kota, Bencana Banjir dan Sejarah Lingkungan.

ABSTRACT

Sri Wulandari, F061201003, "Construction and Development of the Pannampu Canal in Makassar City, 1979-1991", supervised by Dr. Ilham, S.S., Hum, and A. Lili Evita, S.S., M. Hum.

This research will examine all aspects related to the construction and development of the Pannampu canal in 1979-1991, as well as the initial problems that prompted its construction. This started with the flood disaster problem in Makassar City which was a major problem before the 1970s. Therefore, it is hoped that the Pannampu canal construction design can be a solution for Makassar City. This project was built during the time of Ujung Pandang Mayor Haji Ahmad Amiruddin Maula by starting the KIP Project and one of these projects was the construction of canals in Makassar City, namely the Pannampu, Jongaya and Sinrijala Canals. These three canals are part of the water management system in Makassar City, designed to overcome the problem of flood disasters and improve the drainage system of Makassar City which often experiences flood disasters every year.

This research aims to be researched because this can be input for the City Government in structuring the City of Makassar to be more orderly and orderly. This study examines documents, primary sources and secondary sources related to the history of the Pannampu Canal Construction in Makassar City. The collected data was then analyzed using historical analysis methods.

The research results show that the Pannampu canal has an important urgency in dealing with flood disasters in Makassar City because geographically the location of Makassar City is low and close to the coast. So it requires regular maintenance by the City Government because if this is not done then the problem of flood disasters will continue to recur.

This research is expected to provide a comprehensive picture of canal infrastructure development in Makassar City from a historical perspective.

Keywords: Pannampu Canal, Ujung Pandang, *Panakukang Plan*, City History, Flood Disaster and Environmental History.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kota Makassar telah mengalami bencana banjir sejak waktu yang lama. Bencana banjir adalah peristiwa yang menyebabkan banyak kerugian bagi masyarakat, mulai dari kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, hingga korban jiwa. Meskipun beberapa faktor yang menyebabkan banjir berasal dari lingkungan seperti jenis tanah, kontur, kelandaian, serta faktor curah hujan, beberapa penyebab oleh manusia juga mesti disadari, seperti drainase yang tidak berfungsi dengan baik, kebiasaan membuang sampah, kurangnya wilayah resapan air, serta komunikasi pemerintah dan masyarakat terkait mitigasi bencana banjir masih minim.¹

Bencana banjir bisa terjadi karena debit aliran air sungai yang secara relatif lebih besar dari biasanya akibat hujan yang turun di hulu atau di suatu tempat tertentu secara terus menerus, sehingga menyebabkan air meluap keluar dan menggenangi daerah sekitarnya. Banjir dapat disebabkan oleh 2 faktor, yaitu : 1) Faktor alam, seperti curah hujan, erosi dan sedimentasi, topografi dan geofisik sungai, kapasitas sungai dan drainase yang tidak memadai, penurunan tanah, kerusakan bangunan pengendali banjir, dan sebagainya; 2) Faktor manusia, seperti

¹ Salsa Firdausiah, "Bencana Banjir Tahunan: Faktor Penyebab Banjir dan Kebijakan Tata Ruang kota Makassar terhadap Kebijakan Banjir Tahunan", *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 6 No. 4 Desember 2022. Hal. 6864

perubahan tata guna lahan, pembuangan sampah, kawasan kumuh di sepanjang sungai, perencanaan sistem pengendalian banjir tidak tepat, dan sebagainya.²

Peristiwa banjir di Kota Makassar khususnya di musim hujan setiap tahun terus berulang, namun permasalahan ini sampai sekarang belum terselesaikan dengan baik, bahkan cenderung semakin meningkat, baik frekuensinya, luasnya, kedalamannya, maupun durasinya. Makassar dengan kondisi topografi dataran rendah yang berada pada ketinggian 0-25 meter di atas permukaan laut, serta dekat dengan pantai dan tempat bermuaranya 2 (dua) sungai besar, yaitu Sungai Jeneberang dan Sungai Tallo, menyebabkan presentasi kejadian banjir semakin tinggi akibat kenaikan permukaan air laut dan curah hujan yang tinggi.³

Contoh konkret pada tahun 1970-an, banjir terjadi di Kampung Tionghoa, Balang Boddong dan Jongaya. Banjir juga terjadi di bagian selatan kota seperti di Gunungsari dan Pabaeng-baeng akibat jebolnya tanggul Sungai Jeneberang di Pandang-Pandang. Menjelang akhir tahun 1970-an, bencana banjir kembali terjadi dengan dampak yang cukup besar, yakni banjir di Lingkungan Maradekaya yang berdampak terhadap 2.264 penduduk, banjir di Mariso menyebabkan 155 rumah tergenang air serta 560 orang diungsikan, dan banjir di Mamajang membuat 1.125 rumah tergenang dan rusak. Sejak 1980-an, banjir juga mulai menggenangi

² Agus Taryana, "Analisis Kesiagaan Bencana Banjir di Jakarta", *JENE (Jurnal Administrasi Negara)*, Volume 13 No. 2 Hal. 302-311

³ Salsa Firdausiah, "Bencana Banjir Tahunan: Faktor Penyebab Banjir dan Kebijakan Tata Ruang kota Makassar terhadap Kebijakan Banjir Tahunan", *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 6 No. 4 Desember 2022. Hal. 6860

kompleks perumahan, seperti pada tahun 1984 di Perumnas Panakkukang (AKUP,2004,Vol. I. Reg. No. 1926)⁴

Pemerintah kotamadya Ujung Pandang pada tahun 1979 mulai melakukan upaya penanggulangan bencana banjir dengan adanya rencana pembangunan 3 kanal, yaitu : Kanal Pannampu, Kanal Jongaya, dan Kanal Sinrijala. Upaya pertama yang dilakukan adalah memindahkan rumah atau bangunan di pinggir Sungai Pannampu yang terkena perluasan Kanal Pannampu, akibatnya sebanyak 34 rumah dipindahkan dan 46 rumah dipotong di Lingkungan Gusung, Pattingalloang, dan Tabaringan.⁵

Pada tahun 1984 dilakukan pengerukan kanal yang mendapat bantuan dari Departemen Pekerjaan Umum dan Departemen Tenaga Kerja berupa penanggulangan darurat terhadap banjir dan genangan air. Bantuan tersebut merupakan realisasi permohonan Pemerintah Kota dari Departemen PU dan Depnaker guna mengatasi masalah banjir dan genangan air.⁶ Setelah dilakukan pengerukan dilanjutkan dengan pembayaran ganti rugi kepada masyarakat yang tanah atau bangunannya terkena Proyek Pembangunan Kanal Pannampu, Jongaya,

⁴ Ilham Daeng Makkelo,“Kekerasan dan Kriminalitas di Perkotaan : Anomali Kota Makassar Modern Pada Abad ke-20”, *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, Vol. 14, No. 2, 2019: 51-71.

⁵ AKUP. (*Arsip Kotamadya Ujung Pandang*).“Camat Ujung Tanah: Surat tgl 31 Agustus 1979 tentang lokasi pemindahan masyarakat yang terkena proyek Kanal Pannampu”. (Makassar: BAPD Sulsel, Volume 2, Reg. No. 210. 2004).

⁶ *Pedoman Rakyat* 20 Februari 1984.

dan Sinrijala. Hingga di tahun 1991 Kanal-kanal tersebut difungsikan sebagai drainase perkotaan dan basis utama pengendalian bencana banjir.⁷

Melalui penjelasan latar belakang diatas, penulis ingin mengkaji tentang proses pembangunan Kanal Pannampu sehingga dijadikan sebagai salah satu basis utama pengendali bencana banjir di Kota Makassar tahun 1979-1990.

1.2. Rumusan Masalah

Selain melakukan pembahasan masalah, dalam penelitian juga perlu dilakukan perumusan masalah. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti sejarah dalam memperoleh sumber yang relevan dan sesuai dengan topik yang diteliti. Sehingga dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembangunan Kanal Pannampu di Kota Makassar?
2. Apa dampak pembangunan Kanal Pannampu terhadap masyarakat sekitar di tahun 1979-1991 ?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian bertujuan untuk menghindari penyimpangan dalam penguraian jawaban dari masalah yang dikaji oleh peneliti. Dalam melakukan penelitian khususnya peneliti sejarah, peneliti perlu melakukan pembatasan terhadap objek yang ingin dikaji. Fokus Batasan masalah pada penelitian ini berpatokan pada dua Batasan, yaitu Batasan spasial dan Batasan temporal. Batasan temporal adalah batasan yang berhubungan dengan

⁷ *Pedoman Rakyat* 14 Februari 1984

tempat/wilayah. Sedangkan Batasan spasial adalah batasan yang berhubungan dengan waktu. Pembatasan ini dilakukan dengan tujuan untuk memfokuskan penelitian serta membantu penulis dalam meneliti agar penelitian tidak terlalu luas dalam hal waktu maupun wilayah.

1.3.1 Batasan Spasial

Batasan spasial yang dimaksud disini adalah Di Kota Makassar, khususnya di Kecamatan Ujung Tanah.

1.3.2 Batasan Temporal

Penulis memfokuskan penelitiannya dalam batasan waktu, dimulai pada tahun 1979 karena pada tahun ini pemerintah mulai melakukan pemindahan masyarakat yang tinggal di pinggir Sungai Pannampu. Penulis membatasi sampai tahun 1991 karena pada tahun 1991 pembangunan kanal Pannampu selesai, baik proses pembayaran ganti rugi maupun bangunan fisiknya hingga ditetapkan sebagai *drainase* perkotaan dan basis utama pengendalian bencana banjir.

1.3.3 Batasan Tematik

Penelitian ini berfokus pada sejarah lingkungan dan penataan Kotamadya Ujung Pandang di tahun 1979-1991.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu tentang alasan Pemerintah melakukan pembangunan Kanal Pannampu , proses pembangunan kanal dan dampak negatif maupun positif dari pembangunan kanal terhadap masyarakat

sekitar. Dimana panjang Kanal Pannampu sekitar 4,3 km yang terhubung langsung dengan Selat Makassar.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk melengkapi referensi mengenai proses pembangunan Kanal Pannampu di Kotamadya Ujung Pandang di tahun 1979-1991.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi dan wawasan kepada pemerintah dan masyarakat Sulawesi Selatan mengenai Pembangunan Kanal yang dilakukan di Kotamadya Ujung Pandang yang sekarang disebut Kota Makassar. Sehingga apa yang telah dibangun di tahun-tahun sebelumnya dapat difungsikan sesuai tujuan awal dilakukan pembangunan.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini akan menunjukkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Beberapa penelitian terdahulu yang akan ditampilkan di bawah ini berupa jurnal, skripsi, dan buku yang tentunya memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya :

Restu Gunawan, *Gagalnya Sistem Kanal : Pengendalian Banjir Jakarta dari Masa ke Masa*. Buku ini mengulas masalah banjir di Jakarta secara komprehensif. Sejak lama diyakini masalah banjir Jakarta dapat diatasi dengan

membangun kanal-kanal, terusan, sudetan, dan saluran. Namun masalah geografis Jakarta kerap dilupakan. Jakarta adalah kota yang terletak di dataran yang sangat rendah, bahkan di beberapa tempat, ketinggian permukaan tanahnya di bawah permukaan laut dalam bentukan rawa-rawa, sehingga tingkat sedimentasi yang tinggi dan sungai-sungainya membuat air tidak dapat mengalir sesuai hukum gravitasi. Kanal-kanal yang diharap dapat membantu menggelontor air hujan dengan cepat ke Teluk Jakarta pun tak dapat berfungsi maksimal.⁸

Sarkawi B. Husain, *Banjir di Kota Surabaya Paruh Kedua Abad Ke-20*. Buku ini membahas tentang selama paruh abad ke-20, banjir di Kota Surabaya menunjukkan eskalasi dan siklus yang semakin pendek. Hal itu berkaitan dengan terjadinya perubahan dan degradasi lingkungan perkotaan yang disebabkan oleh faktor antropogenik yakni tindakan pemerintah dan masyarakat yang tidak mengindahkan fungsi-fungsi ekologi lahan.⁹

Sarkawi B. Husain, *Ketika Air Menggenangi Pemukiman : Banjir dan Penanggulangannya di Madiun, 1940-1989*. Buku ini mengkaji mengenai banjir yang melanda Madiun pada tahun 1940-1989. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa banjir di Madiun telah terjadi secara rutin jauh sebelum masa reformasi. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor, tidak hanya kondisi alam, tetapi juga aktivitas manusia. Salah satu faktor dominan yang menjadi penyebab banjir adalah curah

⁸ Restu Gunawan. *Gagalnya Sistem Kanal: Pengendalian Banjir Jakarta dari Masa ke Masa*. (Jakarta : Kompas,2010).

⁹ Sarkawi B. Husain, *Banjir di Kota Surabaya Paruh Kedua Abad Ke-20*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak,2020)

hujan. Selain curah hujan, banjir disebabkan karena adanya anak sungai Bengawan Solo, yakni Kali Madiun. Setiap tahun terutama ketika musim hujan, Kali Madiun akan mendapat kiriman dari Kawasan hulu beserta anak-anak sungainya, sehingga membuat air sungai meluap. Akibat banjir yang rutin terjadi, penduduk Madiun mengalami kerugian, baik material, finansial, maupun korban jiwa. Oleh karena itu, pemerintah berupaya untuk melakukan penanggulangan bencana, diantaranya melalui Proyek Pengembangan Wilayah Sungai Bengawan Solo hingga *Madiun River Urgent Floods Control Project (MRUFCP)*.¹⁰

Amiruddin Akbar Fisu, *Pengembangan Kanal Jongaya-Pannampu Sebagai Moda Transportasi (Waterway) di Kota Makassar*. Jurnal ini membahas tentang Transportasi kanal menjadi salah satu solusi untuk mengurangi permasalahan kemacetan di Kota Makassar. Kota Makassar memiliki tiga kanal dengan panjang keseluruhan mencapai 15,11 km, dua di antaranya dapat dijadikan sebagai media transformasi air, yakni Kanal Jongaya dan Kanal Pannampu. Sejak 1990, kanal ini berfungsi sebagai drainase perkotaan dan basis utama pengendalian banjir. Dimana Transportasi kanal menjadi salah satu solusi untuk mengurangi permasalahan kemacetan di Kota Makassar.¹¹

Regil Indri Rahayu, Rudi Latief & Jufriadi, Strategi Aktivitas Pedagang Terhadap Pencemaran Kanal yang Berlokasi di Kanal Pannampu Pasar Terong

¹⁰ Sarkawi B.Husain."Ketika Air Menggenangi Pemukiman : Banjir dan Penanggulangannya di Madiun,1940-1989". Vol 22 No. 2 (2022): *Diakronika*.

¹¹ Fisu, A.A."Potensi Demand Terhadap Pengembangan Kanal Jongaya & Pannampu sebagai Moda Transportasi (Waterway) di Kota Makassar". *Jurnal Manajemen Transformasi Logistik (JMTRANSLOG)*, 3(3), 285-298.

Kota Makassar. Jurnal ini membahas tentang Aktivitas perdagangan di sekitar Kanal Pannampu yang memberikan dampak terhadap pencemaran kanal. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi aktivitas pedagang Pasar Terong yang menyebabkan pencemaran berupa buangan sampah pada Kanal Pannampu Pasar Terong.¹²

Urgelia Fathinah, *Perencanaan Kawasan Pariwisata Kanal di Kota Makassar (Studi Kasus: Kanal Jongaya-Pannampu)= Canal Tourism Area Planning in Makassar City (Case Study: Jongaya-Pannampu Canal)*. Jurnal ini membahas tentang Kanal Jongaya dan Kanal Pannampu memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi objek pariwisata karena melewati beberapa titik bangkitan dan tarikan seta pemandangan yang unik. Berdasarkan potensi tersebut, konsep yang dapat diterapkan adalah pariwisata terpadu untuk menjadikan kanal sebagai kawasan rekreasi terpadu yang menyediakan berbagai sarana rekreasi yang terjangkau bagi semua kalangan serta memberdayakan masyarakat sekitar.¹³

Amelia Kustyawaswati, Dr. Nur Aini Setiawati, M.Hum, *Banjir Solo 1966: Sebuah Sejarah Sosial*. Tulisan ini berupa Skripsi yang membahas tentang, pada tahun 1966 pemerintah Solo sangat disibukkan dengan penumpasan PKI di seluruh wilayah Indonesia. Dan pada tahun pada bulan 1966 terjadi banjir besar di wilayah Surakarta yang merendam hampir 3/4 wilayah kota. Banjir yang terjadi di Surakarta

¹² Rahayu, RI, Latief, R., & Jufriadi, J. (2021). Strategi Aktivitas Pedagang Terhadap Pencemaran Kanal yang Berlokasi di Kanal Pannampu Pasar Terong Kota Makassar. *Jurnal Kajian Perencanaan Kota*, 1 (2), 165-173

¹³ Fathinah, U. (2022). *Perencanaan Kawasan Pariwisata kanal di Kota Makassar (Studi Kasus: Kanal Jongaya-Pannampu)= Canal Tourism Area Planning in Makassar City (Case Study: Jongaya-Pannampu Canal)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

pada tahun 1966 merupakan suatu pengulangan peristiwa dari banjir yang pernah terjadi dimasa lampau. Perubahan pada bidang ekologi yang terjadi di Surakarta merupakan salah satu faktor penyebab. Perubahan ekologi juga dapat dipengaruhi oleh perubahan masyarakat pada bidang sosial dan budaya.¹⁴

Gita Ayu Cahyaningrum, *Bencana Banjir di Madura Barat Tahun 1875-1940*. Tulisan ini berupa Skripsi thesis Universitas Airlangga yang mengkaji tentang peristiwa bencana banjir di Madura Barat pada tahun 1875-1940. Persoalan tentang banjir menjadi sebuah masalah yang serius bagi Pemerintah Kolonial Belanda. Banjir hampir melanda setiap tahun di musim penghujan membaca dampak yang serius bagi masyarakat Madura Barat khususnya di bidang kesehatan. Hasil penelitian ini membahas tentang kronologis banjir di Madura Barat mulai dari 1875 yang pertama kalinya banyak muncul berita-berita banjir dalam surat kabar maupun laporan-laporan pemerintahan. Penyebab dari banjir Madura Barat adalah meluapnya sungai akibat dari banjir di Madura yang berada di bawah permukaan laut dan diperparah karena adanya sistem drainase yang salah sehingga air tidak bisa mengalir ke laut. Sikap pemerintah dalam mengatasi banjir adalah membangun tanggul dan bendungan, memberikan dana kesejahteraan Madura dalam membangun drainase. Masyarakat juga berperan mengurangi intensitas banjir dengan cara membuat bendungan alami di sekitar sungai. Dengan ini pemerintah

¹⁴ Amelia Kustyaswati. *Banjir Solo 1966 : Sebuah Sejarah Sosial*, (Yogyakarta: Sebuah skripsi Universitas Gadjah Mada. 2015).

dan masyarakat berinisiatif untuk mengurangi bencana banjir di Madura Barat meskipun setiap tahunnya banjir selalu melanda.¹⁵

Umumnya penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa sumber yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu membahas tentang bencana banjir. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih fokus ke dampak bencana banjir terhadap masyarakat khususnya di Kotamadya Ujung Pandang yang sekarang disebut Kota Makassar.

1.6.2 Landasan Konseptual

Kanal atau terusan merupakan saluran air yang dibuat oleh manusia untuk berbagai keperluan. Umumnya kanal merupakan bagian dari aliran sungai dengan pelebaran atau pendalaman pada bagian tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya, kanal dapat difungsikan sebagai bagian dari sistem pengendalian banjir serta dapat berguna untuk jalur transportasi/perdagangan.¹⁶

Kanal Pannampu merupakan daerah dataran rendah yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut, permukiman, dan merupakan terusan air yang terhubung dengan Sungai Tallo. Adapun karakteristik kanal tersebut yaitu, sempadan kanal, lebar kanal, kedalaman, kondisi lingkungan, dan ruang bebas hambatan.¹⁷

¹⁵ Gita Ayu Cahyaningrum. *Bencana Banjir di Madura Barat Tahun 1875-1940*. (Sebuah Skripsi thesis, Universitas Airlangga. 2019).

¹⁶ Munawar, Ahmad. *Dasar-dasar Teknik Transportasi* (Yogyakarta: Beta Offset. 2005).

¹⁷ Burhan, S., Jinca, M.Y., & Sutopo, Y.K.D. "Kelayakan Kanal Pannampu-Jongaya Sebagai Jalur Transportasi Air di Kota Makassar". *Jurnal Wilayah & Kota Maritim (Journal Of Regional and Maritime City Studies*, 9 (2). 2021

Otto Soemarwoto mengidentifikasi degradasi lingkungan di wilayah perkotaan ke dalam tiga bentuk, yakni menumpuknya sampah yang menyumbat banyak saluran drainase, banyaknya pemukiman di bawah jembatan dan di atas bantaran sungai, dan semakin berkurangnya ruang terbuka hijau.¹⁸

Banjir didefinisikan sebagai tergenangnya suatu tempat akibat meluapnya air yang melebihi kapasitas pembuangan air di suatu wilayah dan menimbulkan kerugian fisik, sosial dan ekonomi.¹⁹

Banjir merupakan peristiwa dimana daratan yang biasanya kering (bukan daerah rawa) menjadi tergenang oleh air, hal ini disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dan kondisi topografi wilayah berupa dataran rendah hingga cekung. Selain itu terjadinya banjir juga dapat disebabkan oleh limpasan air permukaan (run off) yang meluap dan volumenya melebihi kapasitas pengaliran sistem drainase atau sistem aliran sungai. Terjadinya bencana banjir juga disebabkan oleh rendahnya kemampuan infiltrasi tanah, sehingga menyebabkan tanah tidak mampu lagi menyerap air. Banjir dapat terjadi akibat naiknya permukaan air lantaran curah hujan yang diatas normal, perubahan suhu, tanggul/bendungan yang bobol, pencarian salju yang cepat, terhambatnya aliran air di tempat lain.²⁰

¹⁸ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta:Djambatan,1985), hlm. 222-224.

¹⁹ Rahayu. Dkk. “Banjir dan Upaya Penanggulangannya”. (Bandung: Pusat Mitigasi Bencana (PMB-ITB). 2009).

²⁰ Sebastian, Ligal.”Pendekatan Pencegahan dan Penanggulangan Banjir”. *Jurnal Dinamika Teknik Sipil*. Vol. 8: Hal. 162-169. 2008..

Definisi Bencana Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan definisi bencana sebagai berikut. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

21

1.7. Metode Penelitian

Dalam kaidah ilmiah, metode berkaitan dengan cara kerja atau prosedur untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.²² Metode dalam studi sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis secara tertulis atau suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan.²³ Adapun langkah-langkah yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian sejarah ini adalah sebagai berikut:

²¹ Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2007, *tentang Penanggulangan Bencana*.

²² Abdul Rahman Hamid, dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta : Ombak,2011). Hlm. 40

²³ *Ibid*, hlm. 43-45

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam penelitian. Fungsi tahapan ini untuk menemukan sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan sejarah. Sumber data yang dibutuhkan pada penulisan ini diperoleh melalui berbagai cara, yaitu :

a) Sumber Primer

Sumber Primer digunakan berupa arsip yang diperoleh dari beberapa tempat, seperti Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi-Selatan, Kantor Dinas Kearsipan Daerah Kota Makassar, Wawancara dengan RT Pannampu, Kantor Camat Ujung Tanah, wawancara dengan warga kelurahan Pannampu, wawancara dengan warga kelurahan lembo, wawancara dengan warga kelurahan Gusung, wawancara dengan warga Kelurahan Maccini Gusung, dan wawancara dengan warga Kelurahan Barana.

b) Data Sekuler

Sumber sekuler merupakan sumber yang tidak secara langsung memberikan keterangan dan sifatnya mendukung sumber primer. Untuk mendapatkan sumber sekuler diperoleh dengan cara studi literatur seperti buku-buku dan artikel yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian.

2. Kritik

Langkah selanjutnya setelah mengumpulkan sumber adalah kritik, yaitu tahapan pengujian sumber. Kritik dibagi dua, pertama kritik ekstern yang

digunakan untuk mengetahui keotentikan sumber. Untuk memastikan bahwa sumber itu otentik, sumber yang digunakan harus merupakan sumber yang dikehendaki, sumber harus asli atau tidak turunan, dan sumber harus utuh. Kedua, kritik intern yang diperlukan untuk mendapatkan kredibilitas atau kebenaran sumber. Caranya, sumber-sumber yang telah didapat saling dibandingkan satu sama lain sehingga dapat diperoleh sumber yang dapat dipercaya.

3. Interpretasi

Pada tahun ini dilakukan penafsiran data-data yang telah ditemukan. Dalam menafsirkan fakta sejarah perlu berhati-hati agar tidak menimbulkan pendapat yang subjektif. Kemudian data-data yang ditemukan disatukan sehingga dapat memberi penjelasan terkait judul penelitian. Pada tahap ini sumber-sumber yang telah dikumpulkan, diolah dan dianalisis mana yang perlu digunakan dan mana yang tidak perlu digunakan.

4. Historiografi

Tahap akhir dari proses penelitian yaitu proses penulisan kembali peristiwa di masa lampau berdasarkan data-data yang telah diperoleh setelah dilakukan proses kritik dan interpretasi sehingga data dalam penulisan dapat dipercaya.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian bertujuan untuk menghasilkan suatu tulisan yang tersusun secara kronologis sehingga dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang tersusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan Berisi sub bab latar belakang, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Pada sub bab latar belakang menjelaskan tentang perkembangan Kota Makassar sebagai kota modern yang tidak terlepas dari bencana banjir tiap tahunnya saat musim hujan. Rumusan masalah berisi rumusan mengenai permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. Dalam sub bab batasan masalah berisi mengenai pembatasan waktu dan tempat penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian berisi mengenai tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian bagi penulis maupun pembaca. Tinjauan Pustaka berisi mengenai penelitian terdahulu yang telah mengkaji tema yang berkaitan dengan penelitian penulis. Metode penelitian menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian mulai dari pengumpulan sumber hingga tahap penelusuran . Dan sistematika penulisan memuat kerangka penulisan yang dijabarkan secara singkat.

BAB II akan dijelaskan mengenai Aspek Lingkungan dan Tata Letak Kota Makassar

BAB III akan dijelaskan mengenai proses pembangunan Kanal Pannampu di Kota Makassar

BAB IV akan membahas mengenai dampak pembangunan Kanal Pannampu terhadap masyarakat yang tinggal di area kanal di tahun 1979-1990.

BAB V ini akan ditarik suatu kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Bab ini juga sekaligus menjadi penutup dalam penelitian ini.

BAB II

ASPEK LINGKUNGAN DAN TATA LETAK KOTA

2.1 Geografi Kota Makassar

Kota Makassar adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di bagian Selatan Pulau Sulawesi yang dahulu disebut Ujung Pandang, di samping itu juga sebagai sub wilayah I Pembangunan Sulawesi Selatan yang meliputi Kota Makassar sendiri, Kabupaten Pangkep, Maros, Gowa, Takalar, Jeneponto, Bulukumba, dan Selayar. Terletak antara 119°18'27,97"-119°32'32,03" Bujur Timur dan 5°00'30,18"-5°14'6,49" Lintang Selatan.¹

Kota Makassar memiliki topografi dengan kemiringan lahan 0-2°(datar) dan kemiringan lahan 3-15°(bergelombang). Luas wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km persegi. Batas-batas wilayah Kota Makassar sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene, Kabupaten Pangkep, dan Kabupaten Maros.
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Maros dan Kabupaten Gowa.
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar

Memiliki iklim sedang hingga tropis karena terletak hampir di garis khatulistiwa,¹ dengan suhu rata-rata berkisar antara 26°C sampai dengan 33°C, kelembapan udaranya berkisar antara 75% sampai 90%. Curah hujan tahunan rata-

¹ Benazir Mursyid Pono, "Sejarah Masjid Raya Makassar 1947-1978" *Skripsi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 2021, hlm. 15.*

rata 318 mm dengan jumlah hari hujan sekitar 177 hari pertahun, kecepatan angin rata-rata 2-3 knot/jam, dan penyinaran matahari rata-rata 51,58%. Iklim di Kota Makassar hanya mengenal dua musim seperti halnya wilayah Indonesia lainnya, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung dari bulan Oktober sampai April yang dipengaruhi muson barat.²

Kota Makassar mempunyai posisi yang strategi karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah Selatan dan Utara provinsi-provinsi yang ada di Sulawesi, dari wilayah kawasan barat ke wilayah kawasan timur Indonesia dan dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia. Secara administrasi Kota Makassar dibagi menjadi 15 kecamatan dengan 153 kelurahan. Di antara 15 kecamatan tersebut, ada tujuh kecamatan yang berbatasan dengan pantai yaitu Kecamatan Tamalate, Kecamatan Mariso, Kecamatan Wajo, Kecamatan Ujung Tanah, Kecamatan Tallo, Kecamatan Tamalanrea, dan Kecamatan Biringkanaya.

Selain memiliki wilayah daratan, Kota Makassar juga memiliki wilayah kepulauan yang dapat dilihat sepanjang garis pantai Kota Makassar. Adapun pulau-pulau di wilayahnya merupakan bagian dari dua Kecamatan yaitu Kecamatan Ujung Pandang dan Ujung Tanah. Pulau-pulau ini merupakan gugusan pulau-pulau karang sebanyak 12 pulau, bagian dari gugusan pulau-pulau Sangkarang, atau disebut juga Pulau-pulau Pabbiring atau lebih dikenal dengan nama Kepulauan Spermonde. Pulau-pulau tersebut adalah Pulau Lanjukang (terjauh), Pulau Langkai, Pulau Lumu-Lumu, Pulau Bone Tambang, Pulau Kodingareng, Pulau Barrang

² Bappeda dan BPS Daerah Tingkat II Ujung Pandang. *Kotamadya Ujung Pandang dalam angka Tahun 1969*. (Ujung Pandang: Badan Pusat Statistik Kotamadya Ujung Pandang), 1996, hlm 43.

Lompo, Pulau Barrang Caddi, Pulau Kodingareng Keke, Pulau Samalona, Pulau Lae-lae, Pulau Gusung, dan Pulau Kayangan (terdekat).

Tabel 2.1 Banyaknya Penduduk Per Kecamatan Dalam KMUP tahun 1974-1980

Tahun/ Kecamatan	1975	1975	1976	1977	1978	1979	1980
Tallo	45.342	46.311	54.623	58.056	57.745	59.274	78.193
Panakkukang	39.853	39.800	47.618	46.578	47.231	47.795	68.022
Biringkanaya	25.366	25.368	27.034	26.970	26.722	27.606	31.655
Makassar	84.734	82.945	87.158	90.475	91.324	88.577	102.973
Bontoala	66.742	66.736	67.696	67.359	67.553	66.824	68.073
Wajo	50.408	50.078	53.181	52.831	52.967	51.998	49.186
Tamalate	49.680	52.950	60.452	62.482	62.342	61.526	99.502
Ujung Pandang	52.763	52.726	47.577	48.218	45.764	48.314	44.100
Mariso	43.194	42.562	47.631	46.576	47.216	46.994	52.685
Mamajang	64.781	66.191	66.666	66.250	66.523	70.418	71.560
Ujung Tanah	35.817	35.834	37.256	36.621	37.474	37.939	42.514
KMPU	558.680	561.501	596.826	602.422	602.916	623.925	708.465

Sumber: Monografi KMUP Halaman 1³

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk di Kotamadya Ujung Pandang dari tahun ke tahun semakin bertambah. Kecamatan Ujung Tanah Misalnya, pada tahun 1979 jumlah penduduk di wilayah tersebut sekitar 35.817 jiwa hingga di tahun 1980 bertambah menjadi 42.514 jiwa. Kawasan ini dikenal sebagai kawasan kota lama dalam KMUP, Di tahun 1971 saat wilayah Kotamadya Ujung Pandang mengalami perluasan, Kecamatan Ujung Tanah mendapatkan tiga desa yang awalnya bagian dari Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, tiga desa tersebut adalah Desa Barrang Lompo, Desa Barrang Caddi, dan Desa Perjuangan Sau yang sekarang bernama Desa Kodingareng.

³ AKUP (*Arsip Kotamadya Ujung Pandang*). “Bappeda Kotamadya Ujung Pandang: Laporan tanggal 3 Oktober 1981 tentang sensus penduduk Kotamadya Ujung Pandang”. (Makassar: BAPD Sulawesi-Selatan Vol. 1 Reg. 1819. 2004).

2.2 Penggunaan Ruang/ Lingkungan di Kota Makassar

Makassar dalam sejarah perkembangannya telah menjadi salah satu kota besar di Indonesia. Kota Makassar termasuk semua penduduknya, membutuhkan pengaturan tata ruang dan wilayah yang berkeadilan. Agar kebutuhan dasar semua warga terpenuhi, salah satu strategi pengembangan Kota Makassar adalah pendekatan penyediaan fasilitas dan utilitas yang menyangkut segi sosial, ekonomi dan budaya, penyediaannya sesuai dengan kebutuhan serta fungsi yang direncanakan. Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan campur tangan kebijaksanaan pemerintah Kota Makassar di dalam penempatan yang spesifik pada kawasan tertentu untuk mengarahkan perkembangan fisik kota sesuai dengan arahan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota (RTRWK).⁴

Pada masa kepemimpinan walikota Makassar Dg. Patompo (1965-1978), pada tanggal 1 september 1971 Kota Makassar diperluas menjadi 17.577 ha dengan 11 kecamatan yaitu: Makassar, Mariso, Ujung Tanah, Ujung Pandang, Bontoala, Mamajang, Wajo, Tallo, Panakukang, Biringkanaya, dan Tamalate. Dengan itu daerah pusat kegiatan (DPK) tersebar meliputi kawasan kota lama dan kawasan kota baru, kawasan lama lebih fokus terhadap kegiatan perniagaan yang memang awal sejarahnya area tersebut merupakan pusat niaga pada masa kolonial, sedangkan kota baru lebih fokus ke arah peruntukan permukiman untuk

⁴ Akbar, K., Alam, A. S., & Rusli, A. M. (2012). Implementasi Kebijakan Tata Ruang tentang Kawasan Pendidikan Tinggi Terpadu di Kota Makassar. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 37-46

menampung lonjakan penduduk yang masuk ke Kota Makassar pasca kemerdekaan RI.⁵

Tabel 2.2 Wilayah Administrasi Kota Makassar

Kecamatan	Luas (Km ²)	Kelurahan	RW	RT
Mariso	1,82	9	44	285
Mamajang	2,25	13	55	310
Tamalate	29,44	20	175	917
Makassar	2,52	14	63	444
Ujung Pandang	2,63	10	38	149
Wajo	1,99	8	44	181
Bontoala	2,10	12	56	251
Ujung Tanah	5,94	12	50	246
Tallo	5,83	15	65	427
Panakkukang	41,19	17	120	630
Biringkanaya	80,06	12	91	381
Jumlah	175,77	142	885	4446

Sumber : Badan Pusat Statistik Kotamadya Ujung Pandang

Tabel 2.2 menerikan informasi mengenai wilayah administrasi Kota Makassar yang terbagi ke dalam beberapa kecamatan beserta luas wilayah masing-masing dalam kilometer persegi (km²), jumlah kelurahan, RW (Rukun Warga), dan RT (Rukun Tetangga). Kecamatan dengan luas wilayah terbesar adalah Tamalate (29,44 Km²) diikuti oleh Biringkanaya (80,06 Km²). Kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Mamajang (2,25 Km²). Dari sisi jumlah kelurahan, Kecamatan Tamalate memiliki kelurahan terbanyak (20 Kelurahan), sedangkan Kecamatan Wajo memiliki kelurahan paling sedikit (8 Kelurahan). Untuk RW, Kecamatan Tamalate memiliki jumlah RW terbanyak (175 RW), dan Kecamatan Bontoala paling sedikit (38 RW). Dalam hal RT, Kecamatan Tamalate juga

⁵ Aryanto, A., Trisutomo, S., & Toban, Z. (2013). Perkembangan Struktur Ruang di Kota Makassar. *Jurnal Wilayah & Kota Maritim (Journal of Regional and Maritime City Studies)*, 1 (1).

memimpin dengan 917 RT, sedangkan Kecamatan Bontoala paling sedikit dengan 149 RT. Secara total, Kota Makassar memiliki 175,77 Km² luas wilayah yang terdiri dari 142 kelurahan, 885 RW, dan 4.446 RT.

Pada tahun 1980-an Kota Makassar mengalami permasalahan kepadatan penduduk karena pemukiman yang tidak teratur dan tidak berdasarkan pada *master plan* kota. Pemukiman tumbuh tidak terkontrol dan perumahan modern yang dibangun tidak memprioritaskan aspek lingkungan. Begitupun jalan lorong yang kondisinya tidak memadai, sempit, dan tidak tertata (AKUP, Vol. I, Reg. No. 2176).⁶

Tabel 2.3 Penggunaan Tanah Daerah Urban Kotamadya Dati I Ujung Pandang tahun 1980

No.	Penggunaan Tanah	Luas (ha)1.
1.	Perumahan	1.632,1
2.	Perusahaan	167,2
3.	Industri	64,8
4.	Jasa	243,5
5.	Tanah kosong sudah diperuntukkan	42,4
Jumlah		2.150,0

Sumber: Monografi KMUP Halaman 21.

Tabel 2.3 Menunjukkan penggunaan tanah terbesar pada tahun 1980 adalah tanah untuk perumahan dengan luas 1.632,1 hektar (ha). Sektor jasa menggunakan lahan seluas 243,5 ha, diikuti oleh perusahaan yang memanfaatkan 167,2 ha, dan industry yang mencakup 64,8 ha. Selain itu, terdapat juga tanah kosong yang sudah diperuntukkan dengan luas 42,4 ha. Secara keseluruhan, total penggunaan tanah di daerah ini mencapai 2,150,0 ha.

⁶ Ilham, I. Penyeragaman dan Wajah Buram Modernitas di Kota Makassar pada Masa Orde Baru. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(1), 24

Salah satu perumahan yang dibangun pada tahun 1980 adalah Perumahan BTN Minasa Upa yang dibangun oleh PT. Timbara di atas lahan seluas 47.531 ha karena derasnya arus urbanisasi hingga mengakibatkan kepadatan penduduk di tahun 1971 dan menimbulkan berbagai masalah, terutama keterbatasan tempat tinggal. Sehingga Pemerintah Kota melakukan pembangunan perumahan rakyat dan salah satunya adalah Perumahan BTN Minasa Upa.⁷

2.3 Penataan Kota Makassar di Tahun 1979-1990

Kota Makassar sejak abad ke-20 telah berada dalam pusaran kemodernan selayaknya Hindia Belanda. Gelombang modernisasi khas Barat mulai tampak pada paruh akhir abad ke-19 dan semakin masif perkembangannya pada awal abad ke-20. Permukiman yang teratur dan bersih, listrik, *societeit de Harmonie*, dansa, pasar malam, kanal-kanal, jalan beraspal, hotel, arsitektur *avantgarde*, kebersihan, hingga penataan kampung (kampung *webetering*) merupakan beberapa hal yang bisa dihubungkan dengan citra modern.⁸

Pada tahun 1965 Dg. Patompo terpilih menjadi Walikota Ujung Pandang dan meluncurkan pembangunan kota yang berjangka panjang, yakni menjadikan Kotamadya Ujung Pandang sebagai “kota 5 Dimensi” atau Kota Dagang, Kota Budaya, Kota Industri, Kota Akademi, dan Kota Pariwisata, yang diatur dengan

⁷ Musyaqqat, S.R. (2018). Permukiman Selatan Kota Makassar : Perumahan BTN Minasa Upa 1980-2015. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 137-154.

⁸ Ilham Daeng Makkelo, “Menjadi Kota Modern : Transformasi Kota Makassar Abad ke-20”, *Jurnal Sejarah. Vol. 1(2), 2018:46-64*.

suatu *Master Plan* dan disusul dengan pengaturan kawasan yaitu *Site Plan*, kemudian diatur secara planologi (tata ruang). Dan untuk menunjang pelaksanaan *Master Plan* secara hukum, lahir Perda Nomor 2/1971 tentang perencanaan fisik, sosial, ekonomi kota, secara terkoordinasi serta penyesuaian berbagai penggunaan tanah (zoning). Pembinaan Kota 5 Dimensi dilaksanakan untuk membuat persiapan secara lengkap dan menyeluruh berkaitan dengan tata ruang perkotaan. Sedangkan perluasan Kota Makassar dari 21 km² menjadi 175 km² dilakukan berdasarkan PP No. 51/1971.⁹

Adapun *Master Plan* yang disusun pemerintahan kota adalah peletakan dasar untuk tahap pembangunan Kota Makassar yaitu Pola Dasar Pembangunan Kotamadya Ujung Pandang yang kemudian dikenal dengan Program Pemberantasan 3K (Kemiskinan, Kemelaratn dan Kebodohan).¹⁰ Dalam menjalankan program ini Patompo mendukung mengisi pundi keuangan kota dengan legalisasi judi lotto, beserta segala konsekuensinya. Meski banyak agamawan dan tokoh masyarakat mengkritik kebijakannya, namun yang terpikirkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) harus ditingkatkan sebagai modal dasar pengembangan dan perubahan wajah kota Ujung Pandang. Dan dari hasil lotto terbangunlah sejumlah bangunan Sekolah Dasar (SD) bertingkat yang disebut SD

⁹ Mattaliu, Abdurrazaq, Pallawa, Andhy. 1997. H.M. Dg. Patompo Biografi Perjuangan. Ujung Pandang: Yayasan Pembangunan Indonesia. Hlm. 70-72

¹⁰ *Ibid.* hlm. 47

Tauladan seperti SD Tauladan Bawakaraeng, SD Tauladan Sudirman, dan SD Tauladan Pongtiku.¹¹

Program Pembentukan 3K diharapkan dapat mencapai sasaran selanjutnya untuk kehidupan sederhana yang layak dan berkecukupan menurut kondisi Kota Makassar pada masa itu, minimal terpenuhinya kebutuhan hidup dalam 6 hal (6 cukup) yakni cukup lapangan kerja, cukup perumahan, cukup air minum dan listrik, cukup pendidikan dan kesehatan, cukup perhubungan dan transportasi serta cukup hiburan dan olahraga.¹²

Pada tahun 1970, Walikotaamadya H.M. Dg Patompo memberikan wewenang kepada Muhammad Sukri, Pemimpin Perusahaan PT.HAKA, untuk menyelenggarakan pekerjaan sesuai dengan keinginan Badan Pengawasan Pekerjaan (BPP) mengenai perkembangan fisik pasar yang pada saat itu, pasar masih berada di bawah kepengurusan Pemerintah Daerah (PEMDA).¹³ Selain itu Patompo juga melakukan Gerakan Masuk Kampung (GMK) untuk kampung-kampung pelosok dan pinggiran yang kemudian disatukan dengan pusat kota. Sejumlah fasilitas kota yang sebelumnya hanya berupa impian kemudian menjadi kenyataan. Imbalan dari berhasilnya GMK membuat *International Bank For*

¹¹ Sukatanya, Yudhistira, and Goenawan Monoharto, eds. *Makassar Doeloe, Makassar Kini, Makassar Nanti*. Yayasan Losari, 2001.

¹² M. Dg. Patompo, *Menyingkap Tabir Kegelapan (Fragmen Revolusi Pembangunan)*, (Ujung Pandang: Pencetakan SMP Frater Ujung Pandang, 1996), Hlm. 26-27.

¹³ Rahmadani, *Pasar Maricaya 1950-1980*, Skripsi Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin.

Reconstruction and Development (IRBD) menyalurkan pinjaman jangka panjang guna membangun drainase dan infrastruktur lainnya dalam program yang dikenal dengan sebutan *Kampong Improvement Project (KIP)*.¹⁴

Tabel 2.4 Panjang jalan dalam KMUP menurut jenis jalan tahun 1980

No.	Jenis Jalan/ Volume	Panjang Jalan (km)
1.	Negara	4.500
2.	Provinsi	21.640
3.	Daerah:	
	- Kelas I (Utama)	233.646
	- Kelas II (Besar)	58.468
	- Kelas III (Penghubung)	61.821
	- Kelas III.A (Komplit)	38.041
	- Kelas V	120.742
	- Pengeras	27.496
	- Tanah	195.549
JUMLAH		761.903

Sumber data: Monografi KMUP halaman 10.

KIP (Komponen-komponen proyek KIP unit KMUP tahun 1979/8-1981/82)

- 1) Pembuatan jalan kendaraan dan jalan setapak
- 2) Fasilitas saluran pembuangan
- 3) Fasilitas pemadam kebakaran
- 4) Fasilitas selokan dasar
- 5) Fasilitas pembuangan sampah
- 6) Fasilitas kesehatan (mandi, cuci, kakus)
- 7) Pos-pos kesehatan¹⁵

¹⁴ Sukatanya, Y., & Monoharto, G. (Eds.), *Op.Cit.*, Hlm. 241.

¹⁵ AKUP (Arsip Kotamadya Ujung Pandang), "Bappeda Kotamadya Ujung Pandang: Laporan tanggal 3 Oktober 1981 tentang sensus penduduk Kotamadya Ujung Pandang". (Makassar: BAPD Sulawesi-Selatan Vol. 1 Reg. 1819. 2004. Hal 14).

Patompo dalam menanggulangi banjir di Kota Makassar dia merealisasi program raksasa yakni pembangunan tanggul di tepi Sungai Jeneberang yang melintasi wilayah kota. Bagian selatan kota Makassar terbilang langganan banjir hingga sering menelan korban harta bahkan jiwa, sehingga harus diatasi. Patompo menugaskan puluhan kelompok pekerja selama sebulan bekerja siang dan malam. Beliau kemudian menata rumah-rumah di perkotaan dengan membangun kompleks perumahan elit pertama di Makassar yang disebut dengan nama Kompleks Patompo di selatan kota. Sedang di bagian timur laut dibangun “kota satelit” dengan menggusur sawah-sawah dan dibangun rumah-rumah permanen dan semi permanen. Tempat ini selanjutnya dinamakan *Ujung Pandang Baru Plan*. Dan membuka toll road dan ringroad pertama di wilayah kota Makassar di antaranya di Jalan Pahlawan (kini Jalan Veteran).¹⁶

2.4 Banjir di Kota Makassar Tahun 1979-1990

Berdasarkan BMKG Kota Makassar, kriteria curah hujan Kota Makassar dikategorikan sangat lebat. Secara geomorfologi, Kota Makassar merupakan daerah resapan dengan kerucut gunung api yang mengelilingi dan memanjang di sepanjang jalur utara-selatan melewati puncak Gunung Lompobattang, sehingga daerah Kota Makassar mempunyai potensi air tanah yang besar. Kota Makassar tidak lepas dari permasalahan bencana banjir. Kurangnya area penghijauan serta area rawa sebagai tempat penampungan air hujan sudah berubah ahli fungsi lahan menjadi area

¹⁶ Sukatanya, Y., & Monoharto, G. (Eds.), *Op.Cit.*, Hlm. 242

perumahan, Perdagangan dan jasa. Terkadang pembangunan yang dilakukan memberikan dampak yang merugikan, salah satunya bencana banjir.

Peristiwa bencana banjir khususnya di musim hujan setiap tahun terus terulang, namun permasalahan ini sampai sekarang belum terselesaikan dengan baik, bahkan cenderung semakin meningkat, baik frekuensinya, luasnya, kedalamannya, maupun durasinya. Kota Makassar dengan kondisi topografi dataran rendah yang berada pada ketinggian 0,25 meter di atas permukaan laut, serta dekat dengan pantai dan tempat bermuaranya 2 (dua) sungai besar, yaitu Sungai Jeneberang dan Sungai Tallo, menyebabkan presentasi kejadian bencana banjir semakin tinggi akibat kenaikan permukaan air laut dan curah hujan yang tinggi.

Contoh konkret di tahun sebelum orde baru, bencana banjir telah terjadi di Kota Makassar, seperti di tahun 1935 bencana banjir melanda Kota Makassar karena curah hujan yang deras. Hal ini menyebabkan tanah longsor di beberapa titik hingga jalan tol Kota Makassar-Watampone tersendat. Karena tingginya genangan air, jalan tol Makassar - Pare-Pare juga tidak bisa dilalui, sehingga lalu lintas hanya bisa dilalui di sekitar selatan yang berarti harus memutar jalan ratusan km.¹⁷

Pada tahun yang berbeda, dilaporkan dari *Celebes* (Indonesia Timur) bahwa pada tahun 1953, beberapa bagian Ibu Kota Makassar kembali terendam bencana

¹⁷ De Tribune: Soc. Dem. Weekblad, "*Hevige Regenval Op Celebes Verkeer door Overstroming Gestremd*", Sociaaldemocratische partij (09-03-1935), Artikel Harian Vol. 28 No. 122: Amsterdam.

banjir karena hujan lebat dan badai.¹⁸ Selanjutnya di tahun 1954 akibat hujan terus-menerus selama sepekan, beberapa bagian daratan rendah antara Kota Makassar dan Sungguminasa, Ibu Kota Kabupaten Makassar dan Lanskap Gowa terendam air. Tidak ada info kecelakaan ataupun korban jiwa, tetapi sebagian jalan utama Kota Makassar-Sungguminasa tergenang air. Adapun di Kota Makassar sendiri, 31 rumah kampung ambruk akibat hembusan angin musim barat. Di kampung Pannampu 28 rumah roboh dan di kampung Tamalaba 3 rumah roboh, dimana kedua kampung ini terletak di utara Kecamatan Ujung Tanah. Kerusakan ditaksir mencapai Rp-25,0W.¹⁹

Setelah menjelang orde baru di tahun 1965, terpilih seorang walikota bernama H.M.Dg Patompo yang banyak melakukan beragam proyek-proyek modern untuk diwujudkan di Kota Makassar, seperti rencana “Pola Dasar Pembangunan Daerah Kotamadya Makassar 1965-1970” yang lebih dikenal sebagai program Pemberantasan 3-K (Kemiskinan, Kemelantaran, dan Kebodohan). Tujuan utama program ini adalah untuk pencapaian kebutuhan hidup yang tercakup dalam enam hal, yakni : lapangan kerja, perumahan, air minum/listrik, pendidikan/kesehatan, perhubungan, hiburan, dan olahraga.²⁰

¹⁸ Trouw, Ernstige “*Overstroming in Indonesië: Atjeh en Tapanoeli Zwaar Geteisterd*”, Organisatie trouw (11-02-1953), Edisi Harian Vol. 11 No. 2387: Meppel.

¹⁹ Het Nieuwsblad Voor Sumatra, ‘*Overstroming Bij Makassar*’, “*Deli Courant den de Sumatra Post*” (02-02-1954), Artikel Harian Vol. 7 No. 1636: Medan.

²⁰ Ilham. *Op.Cit.* 54

Kota Makassar mulai ditata dan berkembang dengan begitu pesat sehingga Pemerintah mulai memperhatikan penanggulangan bencana khususnya bencana banjir dengan membangun Tanggul Patompo. Hingga tahun 1960-an dan 1970-an penanganan banjir dan modernisasi memberi pengaruh pada berkurangnya genangan air di beberapa tempat. Perbaikan lingkungan termasuk selokan direncanakan pada separuh wilayah kota yang terdiri atas 50% perkampungan miskin, namun masih mengakibatkan banjir di beberapa titik. Pada awal 1970-an, banjir terjadi di Kampung Tionghoa dan beberapa daerah yang baru menjadi wilayah kota seperti di Balang Boddong dan Jongaya. Banjir terjadi pula di bagian selatan kota seperti Gunung Sari dan Pabaeng-baeng karena jebolnya tanggul Sungai Jeneberang pada tahun 1972²¹. Adapun keberadaan Tanggul Patompo berhasil mengatasi banjir besar yang tiap tahun terjadi di daerah Mariso dan sekitarnya (Tegas, 4 Agustus 1969:1; 30, 31 Desember 1971; 4,5 Januari 1972:1,2; 24 Maret 1973:1)

Selain Pemerintah, masyarakat juga mulai melakukan penanggulangan bencana banjir di tahun 1975 dengan membuat selokan baru untuk mencegah bahaya banjir serta memperbaiki jalanan. Kerja bakti tersebut dipimpin AB. Bombong Koordinator Keamanan dan Ketua RK-1 Lingkungan Rappocini, Kecamatan Tamalate, Dg. Nimbang. Penduduk RI-1 Lingkungan Rappocini beserta pemuka masyarakat juga merehabilitir sebuah jembatan yang selama ini

²¹ AKUP (Asip Kotamadya Ujung Pandang).”KA. Sub Direktorat Pemerintah KMUP: Surat tanggal 11 Desember 1984 tentang pengikisan Sungai Jeneberang”.(Makassar: BAPD Sulawesi-Selatan Vol. 2. Reg. 210. 2004)

menghubungkan Lingkungan Rappocini ke jln. Veteran yang diperkirakan menelan biaya sebesar Rp. 589.360.- dan merupakan swadaya masyarakat setempat.²²

RK 19 Lingkungan Jongaya KMUP juga mulai meningkatkan kebersihan dengan mengadakan kerja bakti massal yang dipelopori oleh masyarakat setempat dengan membersihkan selokan-selokan rumah. Kerja bakti tersebut dipimpin langsung oleh ketua RK 19 Baharuddin Dg. Ngemba. Semua upaya ini dilakukan untuk mengurangi intensitas terjadinya bencana banjir di Kota Makassar saat musim hujan.²³

Gambar 2.1 Salah satu selokan yang ada di belakang RS Pelamonia



Sumber: *Pedoman Rakyat*, 14 Februari 1985.

Setelah tahun 1980-an, selain selokan yang tidak lancar, kapasitas kanal utama yang merupakan muara selokan semakin terbatas. Hingga tidak ada lagi

²² *Pedoman Rakyat*, Januari 1975.

²³ *Pedoman Rakyat*, tahun ke XXVIII No. 281 Selasa , 11 Februari 1975

pembangunan kanal utama sejak kemerdekaan yang berfungsi sebagai pencegah banjir. Pembangunan perumahan yang menjamur tidak dibarengi dengan tersedianya selokan yang terintegrasi hingga ke saluran induk (kanal) untuk selanjutnya ke pembuangan akhir. Hal itu menyebabkan di sebagian besar perumahan, air tetap tergenang dan banjir jika musim hujan (AKUP, Vol. I, Reg. No. 688).²⁴

Tabel 2.5 Jumlah selokan dalam wilayah KMUP tahun 1974/1975-1979/1980

Tipe	1974/75 Km	1975/76 Km	1976/77 Km	1977/78 Km	1978/79 Km	1979/80 Km
Primer	5.278	7.653	10.165	12.244	18.366	21.115
Sekunder	228.545	297.111	335.240	469.527	399.875	487.095
Tersier	115.182	182.527	215.678	249.856	173.750	315.031
Kwartir	130.803	138.803	138.803	138.803	138.803	138.803
Tertutup	32 bh					
JUMLAH	527.810	626.094	699.786	770.430	830.794	962.044

Sumber data: Demografi KMUP Halaman 12.

Tabel 2.5 menunjukkan jumlah selokan dalam wilayah KMUP selama periode tahun 1974/1975 hingga 1979/1980. Tabel ini mengklasifikasikan selokan berdasarkan tipe: Primer, Sekunder, Tersier, Kwarters, dan Tertutup. Selokan primer menunjukkan peningkatan dari 5.278 km pada tahun 1974/75 menjadi 21.115 km pada tahun 1979/80, selokan tersier mencatat kenaikan dari 115.182 km pada tahun 1974/175 menjadi 487.095 km pada tahun 1979/80, selokan kwarters tumbuh dari 130.803 km pada tahun 1974/75 menjadi 315.031 km pada tahun 1979/80, dan selokan tertutup tetap konstan sebanyak 32 buah setiap tahun, dengan total Panjang 6.400 km. Secara keseluruhan, total Panjang selokan meningkat dari

²⁴ Ilham. *Op.cit.* Hlm 25

527.810 km pada tahun 1974/75 menjadi 962.044 km pada tahun 1979/80, dan belum termasuk selokan tertutup sebanyak 32 buah dengan total Panjang 6.400 km.

Tercatat selama tahun 1983 di Sulawesi-Selatan terjadi beberapa kali peristiwa bencana alam yang membawa banyak kerugian, tidak sedikit bagi masyarakat, baik harta maupun jiwa. Sulawesi-Selatan Abd. Hafis Mashur yang didampingi Humas M. Djafar Kasini kepada “PR” menjelaskan bencana alam yang melanda hampir Kotamadya-Kabupaten Sulawesi-Selatan terdiri dari kebakaran, angin topan, banjir, tanah longsor, kekeringan, dan kecelakaan di laut. Dengan jumlah korban yang menderita akibat bencana alam seluruhnya sebanyak 23.634/4.900 kepala keluarga. Sedangkan untuk korban bencana banjir tercatat 4.275 jiwa/967 kartu keluarga, rumah hancur 13 buah, rusak berat 8 buah dan rusak ringan 188 buah.²⁵

Pada tahun 1984, masyarakat ORK XII Tamamaung Kelurahan Panaikang juga mulai mengadakan kerja bakti membersihkan selokan dan pelebaran jalan-jalan kecil. Kerja bakti massal tersebut dipimpin oleh Ketua ORK XII Hasan Dg. Nyarrang yang dimaksudkan sebagai realisasi ditetapkannya ORK XII menjadi lokasi P2WKSS tahun 1983. Objek-objek yang dikerjakan antara lain, pembersihan selokan-selokan, memperlebar dan meluruskan lorong-lorong sehingga tampaknya lebih rapi. ORK XII sebelumnya merupakan salah satu tempat yang paling menderita bencana banjir akibat banyaknya selokan yang tidak berfungsi dan

²⁵ *Pedoman Rakyat*, tahun ke-XXXVII No. 263 Jumat, 13 Januari 1984 Hal. 1 dan 2 Kol. 5-6

kondisi tanah yang rendah, sehingga dibuatkan selokan baru guna memperlancar aliran air dan membersihkan selokan yang tidak berfungsi.²⁶

Gambar 2.2 Foto Kerja Bakti di ORK II Tamamaung Kelurahan Panaikang



Sumber: *Pedoman Rakyat*, 27 Januari 1984.

Hujan yang turun cukup deras di tahun 1984, menyebabkan beberapa tempat dalam wilayah KMUP kembali terendam. Tempat tersebut antara lain, Panakkukang, Bungaya, Rappocini, Veteran , dan Jalan Sudirman di depan Halaman Gubernur. Wilayah ini tergedang air yang cukup tinggi sehingga bangunan yang ada di sekitarnya nampak berdiri di atas telaga. Selain jalan tersebut, Jalan. A. Pettarani juga menjadi wilayah yang terdampak genangan air karena tidak

²⁶ *Pedoman Rakyat*, 27 Januari 1984

adanya saluran pembuangan kanal sehingga apabila terjadi curah hujan yang tinggi selokan yang ada di sekitarnya meluap dan di perparah oleh sumbatan sampah.²⁷

Gambar 2.3 Banjir di wilayah Kotamadya Ujung Pandang



Sumber: *Pedoman Rakyat*, 31 Januari 1984.

Lain halnya di RK. 8 Kelurahan Sambung Jawa yang mengeluh karena rumah DG. Tompo dan Dg. Roak berhasil dimasuki pencuri sehingga kehilangan jumlah barang berharga senilai kurang lebih Rp. 1,5 juta.²⁸ Bencana banjir juga melanda bagian pinggiran kota yang rendah, seperti rumah masyarakat, jalan kerung-kerung yang tingginya diperkirakan sekitar 75 cm, Karuwisi, Bara-Baraya

²⁷ *Pedoman Rakyat*, Tahun 1984 No. 281

²⁸ *Pedoman Rakyat*, 31 Januari 1984

dan sekitar Kompleks Teman Harian Rakyat (THR) serta Perumnas yang menjadi langganan bencana banjir.²⁹

Gambar 2.4 Banjir di bagian selatan Kotamadya Ujung Pandang.



Sumber : *Pedoman Rakyat* tahun 1985 halaman 2

Pada tahun 1985, Sungai Jeneberang yang membela Kotamadya Ujung Pandang bagian selatan meluap dan menyebabkan 2.000 kepala keluarga penduduk ORW 10 dan ORW 15 diungsikan ke sebuah sekolah inpres di samping Kelurahan Maccini Sombala, dan separuh lainnya diungsikan ke rumah-rumah keluarga di Kecamatan Mamajang. Tinggi banjir pada saat itu sekitar 2 meter karena semakin meluapnya air di Sungai Jeneberang. Penduduk diungsikan menggunakan perahu karet besar yang dibantu oleh puluhan anggota ABRI dari Garnisun Ujung Pandang bersama polisi.³⁰

²⁹ *Pedoman Rakyat*, tahun ke- XXXVII No. 230 Senin, 30 Januari 1984

³⁰ *Pedoman Rakyat*, 14 Januari 1985